

Analisis Kalkulasi Biaya Aktivitas Dalam Menghitung Harga Pokok Produksi Beras Petani Padi di Desa Tumuluntung, Kecamatan Tareran

Maykel A. Tampenawas¹, Roslina H.S.D. Limpeleh², Jufry Rompas³

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado

Email: maykel.tampenawas@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze how activity cost calculations are used in calculating the basic price of rice production for rice farmers in Tumuluntung Village, Tareran District, South Minahasa. In collecting data, this research used a qualitative approach with the snowball sampling method to obtain the information needed according to applicable scientific norms. The data analysis technique used in this research is inductive data analysis where the collected data is then processed and used as specific facts, and then general conclusions are drawn. The results of this research indicate that the use of activity cost calculations in calculating the basic price of rice production for rice farmers in Tumuluntung Village has never been carried out so that rice farmers cannot know the level of effectiveness and efficiency of the business they run. This can be seen from the way the business is processed and the income obtained is not yet optimal.

Keywords: Activity Costs, Cost of Goods Sold, Income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemakaian kalkulasi biaya aktivitas dalam menghitung harga pokok produksi beras petani padi yang ada di Desa Tumuluntung, Kecamatan Tareran, Minahasa Selatan. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *snowball sampling* untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai norma-norma keilmuan yang berlaku. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data induktif di mana dari data-data yang terkumpul kemudian diolah dan digunakan sebagai fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian kalkulasi biaya aktivitas dalam menghitung harga pokok produksi beras petani padi yang ada di Desa Tumuluntung belum pernah dilakukan sehingga para petani padi tidak dapat mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi atas usaha yang dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari cara pengolahan usaha dan hasil pendapatan yang didapat yang belum maksimal.

Kata kunci: Biaya Aktivitas, Harga Pokok Produksi, Pendapatan

PENDAHULUAN

Pangan merupakan salah satu dari beberapa kebutuhan pokok manusia yang mutlak harus dipenuhi guna memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Salah satu bentuk dari komoditas pokok pangan tersebut yaitu beras. Seperti diketahui bahwa komoditas beras

merupakan bahan pangan utama yang dijadikan sebagai bahan makanan pokok sehari-hari mayoritas penduduk negara-negara di Asia termasuk juga Indonesia.

Berdasarkan data dari *United States Department Of Agriculture (USDA)* menyebutkan bahwa Cina merupakan negara dengan jumlah konsumsi beras terbesar pada tahun 2021, sementara Indonesia di peringkat lima dengan jumlah konsumsi sebanyak 35,6 juta ton. Dari segi penghasil beras, masih dari sumber yang sama diperoleh data bahwa China juga menempati posisi pertama sebagai negara penghasil beras terbesar di dunia dengan jumlah produksi berasnya di tahun 2022 sebesar 145,95 juta ton sementara Indonesia berada di peringkat empat dengan jumlah produksi sebesar 34,6 juta ton.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat permintaan beras dalam negeri jumlahnya lebih besar bila dibanding dengan jumlah beras yang dihasilkan. Kondisi seperti ini tentu akan sangat berdampak pada harga beras itu sendiri. Mahalnya harga beras yang dijual di pasar nantinya akan berdampak pada kemampuan daya beli masyarakat umum sebagai pihak konsumen. Untuk itu guna mendapatkan harga jual beras yang sesuai di pasar tentunya membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam menentukan harga pokok produksi beras oleh produsen yang dalam hal ini yaitu para petani padi.

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi di antaranya yaitu untuk menentukan harga jual produk, pemantauan realisasi biaya produksi, perhitungan laba rugi periodik serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca (Pomalingo et al., 2014). Mengingat begitu banyak informasi yang dihasilkan dari harga pokok produksi, maka diperlukan evaluasi terhadap perhitungan yang dilakukan di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengkaji berbagai hal yang dilakukan oleh petani padi di desa Tumuluntung dalam menghitung harga pokok produksi beras mereka yang pada akhirnya nanti dapat dipakai sebagai patokan dalam menentukan harga jual di pasar.

LANDASAN TEORI

Dalam tercapainya tujuan dan manfaat maka penelitian ini dibuat berdasarkan teori-teori keilmuan yang berlaku. Berikut ini diuraikan beberapa konsep yang dipakai sebagai landasan teori dalam penelitian ini seperti:

Konsep Biaya

Setiap kegiatan usaha yang sifatnya komersil pastinya akan memiliki tujuan yang sama yaitu laba atau profit. Seperti diketahui bahwa formula untuk mendapatkan laba adalah pendapatan harus lebih besar dari pengeluaran. Rumus yang sudah berlaku umum ini merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan oleh setiap pelaku usaha baik jasa, dagang maupun industri. Namun demikian dari kedua faktor tersebut, faktor pengeluaran (biaya) merupakan unsur yang paling kompleks karena jenis pengeluaran (biaya) dalam suatu usaha relatif lebih besar dibanding dengan pendapatan (Kusumastuti et al., 2022). Jika tidak dikalkulasikan dengan teliti dan cermat maka segala bentuk pengeluaran yang timbul dalam suatu kegiatan usaha akan berpotensi pada semakin besarnya biaya atau semakin kecilnya laba yang akan didapat. Untuk itu di bawah ini akan diuraikan teori tentang biaya beserta turunannya.

1. Biaya

Menurut (Mulyadi., 2012), pengertian biaya terbagi dalam 2 (dua) bagian yakni pengertian biaya dalam arti luas yaitu pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan yang kedua yaitu pengertian biaya dalam arti sempit dan diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

2. Biaya berdasarkan Aktivitas

Pengertian *Activity Based Costing (ABC)* atau kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas yang dijelaskan oleh (Mulyadi., 2012) dalam bukunya merupakan suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. Sementara menurut (Carter & Usry, 2005) dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian *Activity Based Costing (ABC)* adalah sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas yang masih berorientasi pada penentuan kos produk yang akurat dalam perusahaan manufaktur. Pada saat sebuah perusahaan memakai penentuan biaya berdasarkan aktivitas, pemicu biaya merupakan dasar untuk pembebanan biaya. Pemicu biaya (*cost driver*) adalah setiap aktivitas yang menyebabkan suatu biaya dikeluarkan. Ada hal yang perlu dipertimbangkan saat memilih pemicu biaya yaitu kemudahan pencarian data yang berkaitan dengan pemicu biaya (Polii et al., 2021).

Dalam penerapan metode ABC ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Artinya metode ABC akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overheadnya* tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
- b. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan sistem ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi, perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

Apabila suatu perusahaan atau pelaku usaha memakai metode ABC dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya dengan baik dan maksimal maka akan diperoleh manfaat karena metode ABC menjanjikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang lebih menyeluruh tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*.
- b. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas.
- c. Menyediakan informasi biaya untuk memantau rencana pengurangan biaya.
- d. Menyediakan secara akurat kos produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

Konsep Harga Pokok Produksi

Sistem akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan berorientasi ke penentuan *cost* produk dengan fokus biaya pada tahap produksi merupakan bagian dari sistem biaya tradisional. Sistem biaya tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya dan belum ada pemisahan biaya produk sehingga biaya produk yang ditetapkan merupakan penghitungan secara global.

1. Harga Pokok Produksi

Menurut (Satriani & Kusuma, 2020), harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang dihasilkan yang diukur dalam satuan mata uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau utang yang timbul, atau tambahan modal yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang. Sedangkan (Mulyadi., 2012) dalam bukunya mengartikan harga pokok produksi sebagai biaya produksi. Menurutnya biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

Dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya yang telah dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan menjadi produk jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya yang tidak berhubungan dengan unit yang masuk dalam penentuan harga pokok produksi merupakan biaya non-produksi.

2. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Dalam sistem biaya tradisional, biaya produksi atau sering disebut juga sebagai harga pokok produksi terdiri atas tiga unsur biaya yaitu:

- a. Biaya Bahan Baku
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
- c. Biaya *Overhead* Pabrik

3. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Tujuan dari penentuan harga pokok produksi menurut Mulyadi dalam bukunya adalah untuk:

- a. Menentukan harga jual produk
- b. Memantau realisasi biaya produksi
- c. Menghitung laba rugi periodik
- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok bagi manajemen untuk menentukan besarnya harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk mendapatkan informasi biaya secara tepat dan teliti diperlukan perhitungan harga pokok produksi secara tepat dan teliti. Alat bantu yang efektif untuk menghitung harga pokok produksi adalah konsep akuntansi biaya.

Secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Penetapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.

5. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi merupakan cara untuk memasukkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam menentukan harga pokok produksi dikenal dua pendekatan yaitu pendekatan *full costing* atau metode harga pokok penuh dan pendekatan *variable costing* atau metode harga pokok variabel.

a. Metode Harga Pokok Penuh (*Full Costing Method*)

Semua unsur biaya produksi diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Sehingga harga pokok produksi menurut metode harga pokok penuh ini terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
<i>Harga Pokok Produksi</i>	xxx

b. Metode Harga Pokok Variabel (*Variable Costing Method*)

Metode harga pokok variabel hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel saja, baik untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian menurut pendekatan ini harga pokok produksi terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
------------------	-----

Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memperoleh informasi mengenai metode kalkulasi biaya aktivitas yang digunakan dalam penentuan harga pokok produksi beras petani padi di desa Tumulung. Adapun cara yang dipakai yaitu dengan menggali dan mendeskripsikan informasi yang didapat terkait dengan objek penelitian secara faktual di lapangan serta berasas pada norma-norma keilmuan yang berlaku (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilakukan di desa Tumulung, kecamatan Tareran, Minahasa Selatan sebagai lokasi atau tempat objek penelitian berada. Sementara untuk objek dalam penelitian ini yaitu beras. Beras merupakan salah satu bahan kebutuhan pokok pangan sehari-hari yang memiliki unsur nilai karena keberadaannya sebagai salah satu komoditas dagang yang diperjualbelikan. Dipilihnya lokasi objek penelitian yang terletak di desa Tumulung karena desa tersebut merupakan salah satu daerah penghasil padi yang ada di provinsi Sulawesi Utara.

Sedangkan untuk subjek penelitian dalam penelitian ini disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Suliyanto, 2018). Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pemanfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.

Sumber data diambil dari data primer yang berasal dari informan yang dalam hal ini yaitu petani dan petani penggarap. Selain itu data yang diperoleh berasal dari data sekunder di mana data diperoleh melalui metode dokumentasi yang dalam hal ini kajian kepustakaan baik secara konvensional maupun digitalisasi tentang hal-hal yang terkait dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara berupa pengamatan langsung (*observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi (*documentation*).

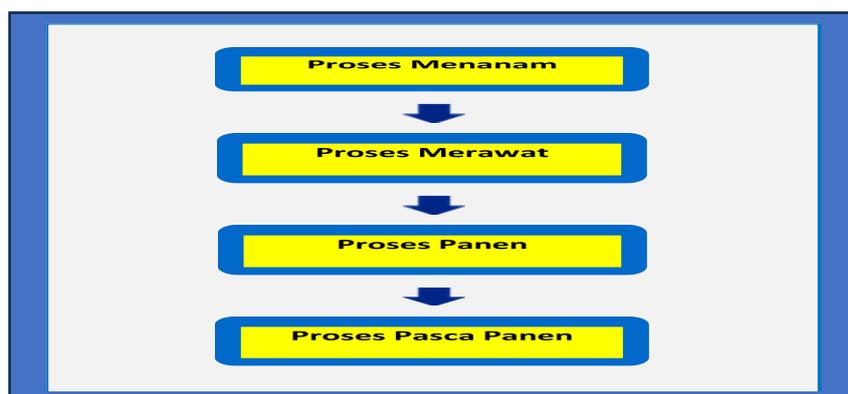
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pengumpulan Data, 2) Reduksi Data, 3) Display Data, dan 4) Pengambilan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi pengolahan padi di Indonesia pada umumnya sudah dikenal sejak lama. Tingkat perkembangan dan kemajuan teknologi pengolahan berkembang sesuai dengan perkembangan produktivitas padi di Indonesia. Namun perlu disadari bahwa perkembangan teknologi pengolahan padi di Indonesia tidak seperti negara-negara produsen beras di Asia lainnya seperti Cina, Jepang, Thailand dan Vietnam. Meskipun pengusaha pengolahan padi telah mengetahui bahwasanya teknologi yang modern akan menghasilkan kualitas beras yang lebih baik namun demikian pengolahan padi di Indonesia kebanyakan masih menggunakan teknologi atau cara yang sederhana. Akibatnya beras yang dihasilkan terkadang memiliki kualitas atau mutu yang rendah.

Dengan meningkatnya kualitas beras pastinya akan menyebabkan meningkatnya keuntungan yang diperoleh. Oleh sebab itu untuk mendapat beras yang siap dikonsumsi harus melalui beberapa tahapan proses pengolahan. Berdasarkan informasi yang didapat, prosedur pengolahan tanaman padi sawah oleh petani di Desa Tumulung dalam satu

tahun periode tanam dilakukan dengan melalui beberapa tahapan atau proses pengolahan yang sudah rutin dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.



Sumber: Data Olahan, 2023

Gambar 1. Tahapan atau Proses Pengolahan Padi

1. Proses Menanam Padi dan Biaya yang Ditimbulkan.
Kegiatan yang dilakukan dalam proses ini yaitu menanam padi di lahan yang sudah dipersiapkan. Namun sebelum proses menanam ada dua hal yang dilakukan oleh petani yaitu pertama, memilih benih padi yang baik dan menguntungkan. Artinya, benih padi tersebut merupakan benih padi yang berkualitas dan mampu meningkatkan hasil panen. Kedua, memperhatikan kondisi lahan yang cocok untuk menanam bibit padi pilihan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, dalam setiap aktivitas menanam selalu memicu munculnya sejumlah biaya. Adapun biaya-biaya yang sering timbul dari aktivitas menanam padi di antaranya yaitu membeli bibit padi, ongkos kerja persiapan lahan tanam, ongkos kerja membibit padi, beli pupuk dan ongkos kerja menana padi.
2. Proses Merawat Padi dan Biaya yang Ditimbulkan
Aktivitas kedua dalam proses pengolahan padi yaitu aktivitas merawat atau memelihara tanaman padi dengan benar. Dalam aktivitas ini petani padi melakukannya secara teliti. Apabila hal ini diabaikan maka akan berdampak pada hasil panen yang didapat di mana hasilnya akan kurang memuaskan. Aktivitas selanjutnya dalam merawat tanaman padi yaitu mengendalikan hama dan penyakit. Kemunculan hama dan penyakit seringkali tidak terelakkan oleh petani. Adapun jenis hama yang sering muncul antara lain hama burung, belalang dan tikus. Untuk membasmi hama-hama tersebut petani biasanya menggunakan perangkap untuk membasmi tikus, peralatan (boneka) untuk mengusir burung serta penggunaan pestisida untuk hama lainnya. Selain menggunakan obat hama kimia, para petani sering juga memakai pestisida organik untuk membasmi hama. Berdasarkan informasi yang diperoleh, aktivitas merawat tanaman padi juga menimbulkan sejumlah biaya. Adapun biaya-biaya yang timbul dari aktivitas merawat tanaman padi di antaranya yaitu: ongkos kerja menyiang dan mengairi sawah, beli pupuk, ongkos kerja memupuk, beli pestisida, ongkos kerja basmi hama.
3. Proses Memanen dan Biaya yang ditimbulkan
Proses yang sangat dinanti ini dilakukan dengan hati-hati karena akan tidak menguntungkan apabila dilakukan sembarangan. Misalnya apabila panen dilakukan terlalu dini maka dampaknya akan menurunkan kuantitas dan kualitas panen itu sendiri. Oleh sebab itu petani di Desa Tumulung memiliki cara tersendiri yang sering dilakukan ketika menghadapi masa panen. Adapun aktivitas kegiatan yang dilakukan petani dalam memanen padi antara lain memotong jerami, mengangkut, merontok (dalam bahasa daerah setempat disebut "*barontok*", membersihkan,

mengumpul serta memasukkan gabah ke dalam karung. Setelah itu bulir-bulir padi (gabah) dijemur selama kurang lebih 2-3 hari untuk mengurangi kadar air. Selesai proses pengeringan, selanjutnya padi (gabah) disimpan di tempat yang bersih, kering dan aman sambil menunggu proses selanjutnya yaitu proses pasca panen. Berdasarkan informasi yang diperoleh, aktivitas memanen padi juga memunculkan sejumlah biaya. Adapun biaya-biaya yang timbul dari aktivitas memanen padi yaitu ongkos kerja memotong (*barontok*) padi, ongkos kerja membersihkan, mengumpul dan menyimpan padi, serta ongkos kerja menjemur, dan mengeringkan padi.

4. Proses Pasca Panen dan Biaya yang Ditimbulkan

Dalam proses pengolahan padi, aktivitas pasca panen dapat dikatakan sebagai aktivitas memproses hasil panen padi (gabah) hingga menjadi beras. Tindakan yang disiapkan atau dilakukan pada tahap pasca panen ini adalah memastikan agar hasil pertanian padi ini siap dan aman digunakan oleh konsumen dan atau diolah lebih lanjut oleh industri. Tujuannya adalah untuk menekan tingkat kerusakan pada hasil panen komoditas yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Aktivitas pasca panen petani padi di Desa Tumuluntung yang sering dilakukan yaitu menyiapkan gabah yang disimpan di tempat yang aman setelah proses penjemuran untuk selanjutnya dibawa ke tempat penggilingan padi. Gabah-gabah yang sudah dikumpul dalam karung selanjutnya akan dibawa dan diproses (digiling) menjadi beras di tempat penggilingan padi yang telah menggunakan peralatan modern yaitu berupa peralatan mesin giling padi. Setelah semua proses penggilingan selesai, aktivitas selanjutnya yaitu membawa pulang hasil produk beras yang didapat dan sudah dikemas dalam karung untuk selanjutnya disimpan, digunakan sendiri dan dijual kepada konsumen yang datang membeli jika masih ada yang tersisa. Berdasarkan informasi yang diperoleh, aktivitas pasca panen juga memunculkan sejumlah biaya. Adapun biaya-biaya yang timbul dari aktivitas pasca panen padi yaitu aktivitas sewa giling padi, ongkos menggiling padi, ongkos mengemas atau mengepak beras, biaya transportasi untuk memasarkan beras serta ongkos kerja memasarkan beras.

Model Perhitungan Harga Pokok Beras Petani Padi di desa Tumuluntung

Pada umumnya para petani padi di desa Tumuluntung tidak terlalu spesifik perhatiannya terhadap urusan mencatat dan menghitung harga pokok produksi beras yang dihasilkan. Dari hasil wawancara dengan para petani didapatkan informasi bahwa hasil panen padi yang sudah diolah menjadi beras tidak seluruhnya langsung dijual ke konsumen atau ke pasar. Oleh sebab itu, dalam perhitungan harga pokok produksi beras yang dihasilkan tidak dilakukan sepenuhnya karena sebagian besar petani padi yang ada di desa tidak menjual keseluruhan produk beras miliknya. Hal ini disebabkan oleh karena hasil produksi beras mereka hanya ditujukan untuk kepentingan konsumsi sendiri. Jika masih ada beras yang tersisa dari kebutuhan untuk konsumsi pribadi barulah setelah itu petani akan menjualnya ke konsumen atau ke pedagang beras di Kawangkoan atau bahkan sampai ke wilayah kota Manado.

Oleh sebab itu para petani jarang dan bahkan tidak pernah menghitung sama sekali harga pokok produksi berasnya yang dihasilkan dari proses pengolahan tanaman padi mereka. Namun demikian, meski para petani padi jarang dan bahkan tidak pernah sama sekali mencatat dan menghitung harga pokok produksi berasnya, namun demikian sebagian dari mereka masih mengingat dan memiliki sebagian catatan tentang biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses pengolahan tanaman padi hingga dikonversi menjadi produk beras. Jadi, dalam penelitian ini gambaran tentang model perhitungan harga pokok produksi beras diperoleh secara langsung dari para petani padi di Desa Tumuluntung dan dapat dilihat dalam penjelasan selanjutnya.

Analisis Kalkulasi Biaya Aktivitas dalam Menghitung Harga Pokok Produksi Beras

Berdasarkan hasil wawancara tertulis (kuesioner) yang diberikan kepada para petani yang ada di desa Tumulung diperoleh beberapa catatan informasi terkait dengan masalah dan tujuan yang ada dalam penelitian ini. Namun sebelumnya perlu diketahui bahwa jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang petani. Pengambilan responden dalam jumlah yang sudah disebutkan di atas dirasa sudah cukup memadai dalam memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Untuk menggali informasi dari para petani padi yang ada di desa Tumulung peneliti menggunakan teknik wawancara tertulis (kuesioner) dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan terstruktur kepada para petani. Adapun hasil analisis terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan sudah dijawab oleh responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Kalkulasi Biaya Aktivitas dalam Menentukan Harga Pokok Produksi

NO	HASIL ANALISA
1	100 persen petani padi menyatakan bahwa pekerjaannya adalah sebagai petani.
2	60 persen petani padi di desa merupakan pemilik lahan, sementara sisanya 40 persen merupakan petani penggarap (bukan pemilik lahan).
3	100 persen petani padi yang ada di Desa Tumulung masih memiliki pekerjaan lain di samping pekerjaan utamanya sebagai petani padi.
4	80 persen petani padi mengelola lahan seluas 1 - 5 hektar, sementara 20 persen sisanya mengolah lahan seluas lebih dari 5 hektar.
5	100 persen petani padi di desa hanya melakukan penanaman dan panen padi sebanyak 2 kali setahun.
6	20 persen petani padi memperoleh hasil panen padi berupa beras dalam sekali panen sebanyak 100 - 500 kg, 60 persen sebanyak 500 - 1.000 kg, sedangkan sisanya lagi 20 persen sebanyak lebih dari 1.000 kg.
7	40 persen petani padi hanya mengkonsumsi sendiri beras hasil panen mereka, sementara 60 persen petani padi baru akan menjual berasnya jika masih ada sisa dari konsumsi pribadi.
8	100 persen petani padi menyatakan bahwa jumlah penjualan yang akan didapat jika produk beras seluruhnya dijual adalah sebesar kurang dari Rp 20.000.000.
9	100 persen petani padi menyatakan setuju jika pengolahan tanaman padi urutan aktivitasnya yaitu <i>Menanam Padi - Merawat Padi - Memanen Padi - Pasca Panen Padi</i>
10	100 persen petani padi menyatakan bahwa jumlah tenaga orang yang bekerja bersama mulai dari masa menanam hingga pasca panen padi yaitu sebanyak 5 - 10 orang.
11	100 persen petani padi menyatakan bahwa upah kerja per orang di sawah dalam sehari sebesar Rp 100.000 s/d Rp 150.000.
12	100 persen petani padi menyatakan bahwa peralatan yang mereka gunakan dalam bertani yaitu <i>Pisau/Arit, Cangkul dan Traktor Mesin</i> .
13	80 persen petani padi menyatakan bahwa nilai semua peralatan bertani yang mereka miliki saat ini bernilai kurang dari Rp 1 juta, sementara 20 persen petani padi menyatakan bahwa nilai semua peralatan bertani mereka saat ini bernilai Rp 1 juta - Rp 5 juta
14	100 persen petani padi menyatakan bahwa ongkos orang kerja, beli bibit, beli pupuk, beli pestisida, ongkos menggiling padi, beli bahan bakar, beli karung dan lain-lain merupakan pengeluaran-pengeluaran mereka selama masa tanam padi.
15	40 persen petani padi menyatakan bahwa total ongkos orang kerja (petani padi) mulai dari masa menanam hingga pasca panen padi adalah sebesar kurang dari Rp 5 juta, sementara sisanya 60 persen lagi yaitu sebesar Rp 5 juta - Rp 10 juta.
16	20 persen petani padi menyatakan bahwa biaya beli bibit padi untuk 1 kali masa tanam adalah sebesar kurang dari Rp 100.000, sementara 80 persen lagi yaitu sebesar Rp 100.000 s/d Rp 200.000.
17	20 persen petani padi menyatakan bahwa biaya beli Pupuk untuk 1 kali masa tanam adalah sebesar kurang dari Rp 250.000, sementara 80 persennya lagi yaitu sebesar Rp 250.000 s/d Rp 500.000.

18	40 persen petani padi menyatakan bahwa biaya beli Pestisida untuk 1 kali masa tanam yaitu sebesar kurang dari Rp 200.000, sementara 60 persennya lagi yaitu sebesar Rp 200.000 s/d Rp 400.000.
19	80 persen petani padi menyatakan bahwa biaya sewa Penggilingan untuk masa 1 kali panen yaitu sebesar kurang dari Rp 500.000, sementara 20 persen lagi sisanya yaitu sebesar Rp 500.000 s/d Rp 1.000.000.
20	80 persen petani padi menyatakan bahwa biaya lain-lain yang timbul dalam 1 kali masa tanam yaitu sebesar Rp 150.000 - Rp 300.000, sementara 20 persen sisanya yaitu sebesar lebih dari Rp 300.000.

Sumber: Data Olahan, 2023

Selain data gambar grafik di atas, sebagian dari informasi yang telah diperoleh dalam analisis kalkulasi biaya aktivitas akan digunakan dalam menentukan harga pokok produksi beras yang dilakukan secara simulatif. Seperti diketahui bahwa masa tanam para petani padi di desa Tumulung hanya dua kali dalam setahun. Meskipun secara teori proses menanam padi dapat dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun namun para petani yang ada di desa Tumulung tidak terlalu memaksakan diri untuk mencapai target tersebut. Selain itu pemanfaatan akan hasil panen (beras) tidak seluruhnya digunakan sebagai komoditas perdagangan khususnya di bidang pangan.

Oleh sebab itu sistem pencatatan yang biasa dilakukan oleh para petani padi di desa bisa dibilang belum rapi dan terfokus. Catatan-catatan keuangan mereka umumnya hanya bersifat formalitas saja atau hanya sekedar sebagai pelengkap kegiatan. Untuk itu dalam penelitian ini dibuat simulasi perhitungan harga pokok produksi atas aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses menanam padi hingga pasca panen oleh petani. Adapun hasil perhitungan yang telah dibuat dapat dilihat dalam uraian penjelasan berikut ini.

Tabel 3. Simulasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Beras (Masa Tanam 3 Kali)

Keterangan	Periode			Total
	Masa Tanam-I	Masa Tanam-II	Masa Tanam-III	
Pendapatan:				
Beras, 680 kg per masa tanam	10.000.000	10.000.000	10.000.000	30.000.000
Lain-lain	500.000	500.000	500.000	1.500.000
Total Pendapatan	10.500.000	10.500.000	10.500.000	31.500.000
Biaya Produksi:				
Bibit padi	100.000	-	-	100.000
Pupuk	250.000	250.000	250.000	750.000
Pembasmi hama	200.000	200.000	200.000	600.000
Tenaga kerja (ongkos kerja)	5.000.000	5.000.000	5.000.000	15.000.000
Sewa penggilingan	500.000	500.000	500.000	1.500.000
Biaya penyusutan	175.000	175.000	175.000	525.000
Lain-lain	262.500	262.500	262.500	787.500
Total Biaya Produksi (1)	6.487.500	6.387.500	6.387.500	19.262.500
Biaya Usaha:				
Transportasi jual beras	150.000	150.000	150.000	450.000
Total Biaya Usaha (2)	150.000	150.000	150.000	450.000
Total Biaya (1) + (2)	6.637.500	6.537.500	6.537.500	19.712.500
Lab (Rugi)	3.862.500	3.962.500	3.962.500	11.787.500

Sumber: Data Olahan, 2023

Tabel 4. Simulasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Beras (Masa Tanam 2 Kali)

Keterangan	Periode			Total
	Masa Tanam-I	Masa Tanam-II	Masa Tanam-III	
<u>Pendapatan:</u>				
Beras, 680 kg per masa tanam	10.000.000	10.000.000	-	20.000.000
Lain-lain	500.000	500.000	-	1.000.000
Total Pendapatan	10.500.000	10.500.000	-	21.000.000
<u>Biaya Produksi:</u>				
Bibit padi	100.000	-	-	100.000
Pupuk	250.000	250.000	-	500.000
Pembasmi hama	200.000	200.000	-	400.000
Tenaga kerja (Ongkos kerja)	5.000.000	5.000.000	-	10.000.000
Sewa penggilingan	500.000	500.000	-	1.000.000
Biaya penyusutan	175.000	175.000	175.000	525.000
Lain-lain	262.500	262.500	262.500	787.500
Total Biaya Produksi (1)	6.487.500	6.387.500	437.500	13.312.500
<u>Biaya Usaha:</u>				
Transportasi jual beras	150.000	150.000	-	300.000
Total Biaya Usaha (2)	150.000	150.000	-	300.000
Total Biaya (1) + (2)	6.637.500	6.537.500	437.500	13.612.500
Laba (Rugi)	3.862.500	3.962.500	(437.500)	7.387.500

Sumber: Data Olahan, 2023

Hasil perhitungan harga pokok produksi di atas menunjukkan beberapa perbedaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya perbedaan dalam jumlah masa tanam padi dalam setahun. Secara teori dalam setahun petani dapat menanam dan memanen padi sebanyak 3 kali. Namun dalam prakteknya mereka hanya mampu menanam sebanyak 2 kali dalam setahun. Untuk itu dalam simulasi perhitungan dilakukan dengan menggunakan dua pencatatan yang disesuaikan dengan periode masa tanam. Selanjutnya, di bawah ini merupakan penjelasan perbandingan dari hasil perhitungan harga pokok produksi kedua periode masa tanam padi yang berbeda.

Tabel 5. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Beras

Keterangan	Periode			Total
	Masa Tanam-I	Masa Tanam-II	Masa Tanam-III	
<u>Pendapatan:</u>				
Beras, 680 kg per masa tanam	10.000.000	10.000.000	-	20.000.000
Lain-lain	500.000	500.000	-	1.000.000
Total Pendapatan	10.500.000	10.500.000	-	21.000.000
<u>Biaya Produksi:</u>				
Bibit padi	100.000	-	-	100.000
Pupuk	250.000	250.000	-	500.000
Pembasmi hama	200.000	200.000	-	400.000
Tenaga kerja (Ongkos kerja)	5.000.000	5.000.000	-	10.000.000
Sewa penggilingan	500.000	500.000	-	1.000.000
Biaya penyusutan	175.000	175.000	175.000	525.000
Lain-lain	262.500	262.500	262.500	787.500

Total Biaya Produksi (1)	6.487.500	6.387.500	437.500	13.312.500
Biaya Usaha:				
Transportasi jual beras	150.000	150.000	-	300.000
Total Biaya Usaha (2)	150.000	150.000	-	300.000
Total Biaya (1) + (2)	6.637.500	6.537.500	437.500	13.612.500
Laba (Rugi)	3.862.500	3.962.500	(437.500)	7.387.500

Sumber: Data Olahan, 2023

Dari hasil yang didapat diketahui bahwa faktor utama yang sering mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi beras yaitu adanya aktivitas-aktivitas yang menjadi pemicu biaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi beras tersebut yaitu: 1) Faktor Pembelian Bibit, 2) Faktor Pembelian Pupuk, 3) Faktor Pembelian Pestisida, 4) Faktor Tenaga Kerja, 5) Faktor Sewa Alat Giling Padi, 6) Faktor Keputusan Masa Lalu (Biaya Penyusutan), 6) Faktor Lain-lain.

Jika dibuatkan dalam angka-angka maka besarnya pengaruh dari tiap-tiap faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi beras petani yang ada di desa Tumulung dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Pokok Produksi Beras

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi HPPr Beras	Masa Tanam 3 kali		Masa Tanam 2 kali	
	Rp	%	Rp	%
Bibit padi	100.000	0,52	100.000	0,75
Pupuk	750.000	3,89	500.000	3,76
Pestisida (Pembasmi hama)	600.000	3,11	400.000	3,00
Tenaga kerja (Ongkos kerja)	15.000.000	77,87	10.000.000	75,12
Sewa penggilingan padi	1.500.000	7,79	1.000.000	7,51
Penyusutan	525.000	2,73	525.000	3,94
Lain-lain	787.500	4,09	787.500	5,92
Total	19.262.500	100	13.312.500	100

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan data tersebut, faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap perhitungan harga pokok produksi beras yaitu faktor ongkos kerja (biaya tenaga kerja) di mana tingkat persentasenya sebesar 77,87 persen (masa tanam 3 kali) dan 75,12 persen (masa tanam 2 kali). Sedangkan peringkat yang terendah yaitu faktor pembelian bibit padi di mana tingkat persentasenya sebesar 0,52 persen (masa tanam 3 kali) dan 0,75 persen (masa tanam 2 kali). Jika dibuat pemeringkatan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi beras maka hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Peringkat Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Pokok Produksi Beras

Peringkat	Masa Tanam 3 kali		Masa Tanam 2 kali	
	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi HPP Beras	(%)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi HPPr Beras	(%)
1	Tenaga kerja (Ongkos kerja)	77,87	Tenaga kerja (Ongkos kerja)	75,12
2	Sewa penggilingan padi	7,79	Sewa penggilingan padi	7,51
3	Lain-lain	4,09	Lain-lain	5,92
4	Pupuk	3,89	Penyusutan	3,94

5	Pestisida (Pembasmi hama)	3,11	Pupuk	3,76
6	Penyusutan	2,73	Pestisida (Pembasmi hama)	3,00
7	Bibit padi	0,52	Bibit padi	0,75

Sumber: Data Olahan, 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilakukan akhirnya penelitian ini sampai pada tahapan kesimpulan yaitu: Pertama, hasil pertanian padi di Desa Tumulung belum maksimal karena hampir sebagian besar pemilik lahan lebih mengutamakan untuk mengkonsumsi sendiri beras dari hasil panen yang didapat. Kedua, hampir seluruh petani yang ada di desa memiliki pekerjaan lain di samping sebagai petani. Ketiga, Periode masa tanam padi yang dilakukan oleh petani di desa hanya dua kali dalam setahun. Seharusnya dalam setahun petani mampu menanam dan memanen padi sebanyak tiga kali. Keempat, tidak ditemukannya catatan keuangan khusus dari petani mengenai harga pokok produksi beras yang dihasilkan pada saat panen terjadi.

Berdasarkan temuan yang didapat, jika masa tanam dilakukan sebanyak tiga kali maka petani akan memperoleh laba yang lebih besar dibanding jika masa tanam hanya dua kali. Selain itu biaya produksi per unit dalam setahun masa tanam 3 kali lebih rendah dibanding dengan masa tanam 2 kali sehingga dampaknya tentu laba akan lebih maksimal untuk didapat. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi beras petani yaitu aktivitas-aktivitas yang memicu timbulnya biaya. Adapun aktivitas-aktivitas yang memicu timbulnya biaya dan mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi beras sesuai peringkat yaitu:

- Untuk masa tanam 3 kali: Tenaga kerja (ongkos kerja), sewa penggilingan padi, biaya lain-lain pupuk, pestisida (pembasmi hama), penyusutan, dan bibit padi.
- Masa tanam 2 kali: Tenaga kerja (ongkos kerja), sewa penggilingan padi, biaya lain-lain, penyusutan, pupuk, pestisida (pembasmi hama), dan bibit padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2005). *Akuntansi Biaya* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Kusumastuti, R. (Ratih), Melinda, M. (Melinda), Ristiyana, R. (Rida), Fiddin, F. (Fachroh), Kuswandi, S. (Sony), Sulistiyowati, L. N. (Lilie), Santoso, R. (Rukun), Rianto, R. (Rianto), Kusumadewi, R. N. (R.), Mulyani, S. (Sri), Nabir, A. M. (Abd.), Inawati, W. A. (Wahdan), Sinaga, I. (Imelda), Sofyanty, D. (Devy), & Abdurohim, A. (Abdurohim). (2022). Konsep dan Sistem Akuntansi Biaya. *Eureka Media Aksara*.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Polii, R. Y. P., Sabijono, H., & Gamaliel, H. (2021). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing pada CV Verel Tri Putra Mandiri. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*.
- Pomalingo, S., Morasa, J., & Tirayoh, V. Z. (2014). ALOKASI BIAYA BERSAMA DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UD. MARTABAK MAS NARTO. *Jurnal EMBA*.
- Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). Perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba penjualan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Andi Offset.